

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan surganya *street food*, dengan jumlah penduduk yang padat di kota-kota besar, dan jenis makanan yang luar biasa banyak dan variasi yang berwarna menjadikan kepuasan tersendiri bagi penggemar kuliner kaki lima. Aneka masakan pinggir jalan seperti Mie Aceh, Bakmi Jowo, Gudeg, Nasi Padang, Sate Madura, Gado-gado, Soto, Nasi Uduk dan berbagai masakan terkenal lainnya mampu membawa Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki masakan terbaik dan terlezat.

Selain masakan yang lezat, Indonesia juga memiliki makanan pinggir jalan yang ringan dan juga tidak kalah lezatnya seperti Siomay bandung, Batagor, Tahu Sumedang, Lumpia Semarang, Bakpia Patok, Otak-otak atau bahkan gorengan pinggir jalan yang terdiri dari pisang, tempe dan tahu. Tidak kalah segar dan enak, minuman alami seperti air kelapa, es krim durian, es campur, es tebu dan berbagai macam minuman lainnya menjadi suguhan unik tersendiri sebagai pelepas dahaga. (www.sintaries.com).

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haryono, 1989).

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang.

Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Hidayat, 1978). *Street food* nasi boran sama seperti makanan kaki lima yang ada pada umumnya, nasi boran adalah makanan khas Kota Lamongan yang belum mempunyai eksistensi dimata masyarakat karena nasi boran hanya bisa ditemukan dan didapatkan di Kota Lamongan.

Meskipun pedagang nasi boran adalah orang Lamongan, namun tidak semua orang Lamongan bisa membuat nasi boran. Pembuat nasi boran adalah masyarakat dari tiga desa yaitu Desa Kaotan, Desa Sawu dan Desa Sumberjo. Hanya tiga desa tersebut yang masyarakatnya bisa membuat dan memproduksi nasi boran. menurut Hambali seorang budayawan lamongan, nasi boran sudah ada di lamongan sejak Indonesia belum merdeka tepatnya pada tahun 1944 boran berasal dari dua suku kata dalam bahasa jawa yaitu : bo : abo (besar) dan ran : kaki sehingga artinya nasi yang ditaruh ditempat yang kakinya besar atau lebar.

Adapun cara berjualan nasi boran punya keunikan yaitu para pedagang nasi boran berjualan dengan cara digendong nasi beserta lauknya dan berjualan di atas trotoar pinggir jalan tepatnya di Jalan Panglima Sudirman Kelurahan Sidokumpul Kota Lamongan, jika pedagang kaki lima pada umumnya adalah laki-laki dan biasanya membawa gerobak tapi kalo nasi boran semua pedagangnyanya adalah perempuan dan mereka berjualan tanpa gerobak, serta ketika berjualan di trotoar mereka memakai konsep lesehan.

Jalan Panglima Sudirman Kelurahan Sidokumpul terletak di kota lamongan letaknya yang berada di pusat kota membuat kelurahan sidokumpul cukup strategis, kelurahan sidokumpul mempunyai luas wilayah 271,00 Ha dengan batas-batas wilayah sebelah utara kecamatan deket, sebelah timur kelurahan banjar mendalan sebelah selatan kelurahan jetis dan sebelah barat kelurahan tumenggungan dengan jumlah penduduk akhir tahun 2012 adalah sebanyak 3.964 jiwa, kelurahan sidokumpul yang letaknya di pusat kota dan kondisi itu yang menyebabkan kelurahan sidokumpul banyak terdapat tempat-tempat pusat keramaian seperti lamongan plaza, stasiun, kantor-kantor perbankan, ruko-ruko dan dilalui jalan nasional antar kota menjadikan kelurahan sidokumpul

di beberapa lokasi diminati untuk berwirausaha (Data Statistik kecamatan lamongan, 2013: 2).

Keberadaannya yang strategis ada hal yang menarik dari kelurahan sidokumpul yaitu terdapat tempat dimana banyak pedagang nasi boran yang berjualan di trotoar pinggir jalan, para pedagang mulai berjualan pada pukul 15.00 WIB sampai larut malam. mereka berjualan di atas trotoar yang minim fasilitas, adapun kendala yang dihadapi oleh pedagang adalah ketika kondisi hujan, maka mereka hanya mengandalkan payung untuk menutupi makanan jualan mereka dan suara bising kendaraan. menurut pedagang yang sudah lama berjualan nasi boran di trotoar pinggir jalan bahwa pemerintah menyediakan tempat di belakang lamongan plaza, tapi mereka memilih berjualan di trotoar dengan alasan bahwa tempat yang disediakan pemerintah kurang strategis dan harus membayar uang sewa serta lokasinya tertutup sehingga banyak yang tidak mengetahui kalo ada yang berjualan nasi boran.

Selama berjualan di trotoar pinggir jalan mereka merasa aman-aman saja tidak ada penertipan atau penggusuran dari pemerintah. Dengan berjualan di pinggir jalan menjadikan makanan nasi boran lebih dikenal oleh masyarakat baik asli lamongan maupun luar lamongan, dan sebuah bentuk media promosi yang bagus bagi pedagang ketika memilih berjualan di trotoar pinggir jalan agar nasi boran tetap diakui keberadaannya sebagai kuliner khas lamongan serta mempertahankan tradisi dari desa yang menjadi asal mula menciptakan nasi boran. (wawancara pada tanggal 15 April 2016)

Hal tersebut yang menjadi perhatian peneliti untuk lebih jauh menelusuri pedagang nasi boran yang berjualan di trotoar pinggir jalan dengan konsep berjualan lesehan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul **“Street Food Nasi Boran Kuliner Khas Lamongan” (Studi Kasus Pada Pedagang Nasi Boran di Depan Plaza Lamongan Jalan Panglima Sudirman, Kelurahan Sidokumpul, Kota Lamongan).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah:

- 1) Mengapa pedagang nasi boran memilih tempat berjualan di trotoar pinggir jalan dengan fasilitas seadanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Street Food* Nasi Boran Kuliner Khas Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan masalah pilihan rasional dalam masyarakat. Selain itu, bermanfaat untuk pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif dalam Sosiologi Komunikasi. Dan Sosiologi Ekonomi

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori sosial serta hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep pedagan kaki lima yaitu pedagang nasi boran. Memberikan ide-ide bagi para peneliti-peneliti selanjutnya sebagai motivasi penelitian dalam kajian sosiologi komunikasi dan Sosiologi Ekonomi di masa yang akan datang.